

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV mengenai bentuk pertunjukan dan fungsi komposisi musik *Bangsi* pada tari *Belo Mesusun* di Kabupten Aceh Tenggara, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pertunjukan komposisi musik *Bangsi* dalam tari *Belo Mesusun* tersusun secara terstruktur dan berurutan, dengan musik *Bangsi* sebagai unsur pengiring utama yang mengarahkan alur pertunjukan dari awal hingga akhir. Komposisi musik *Bangsi* tersusun atas beberapa bagian yang saling berkaitan, dimulai dari bagian pembuka dengan tempo lambat dan nuansa lembut, dilanjutkan dengan bagian tengah yang mengalami peningkatan intensitas serta perubahan tempo, hingga bagian penutup yang kembali melambat sebagai penanda akhir pertunjukan.

Secara musikal, komposisi *Bangsi* menampilkan pola melodi yang berulang dengan variasi motif, penggunaan ritme yang stabil, serta dinamika yang berubah sesuai tahapan pertunjukan tari. Perubahan tempo dan dinamika dalam permainan *Bangsi* berfungsi sebagai penanda transisi gerak penari, seperti perubahan posisi dari berdiri, duduk, hingga gerak penghormatan penutup. Dengan demikian, bentuk

komposisi musik *Bangsi* tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan struktur penyajian tari *Belo Mesusun* secara utuh.

2. Alat musik *Bangsi* memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam pertunjukan tari *Belo Mesusun*. *Bangsi* berfungsi sebagai pengatur tempo dan ritme gerak tari, sehingga penari menjadikan alunan *Bangsi* sebagai acuan utama dalam melakukan setiap perubahan gerak dan formasi. Selain itu, *Bangsi* juga berperan sebagai pembentuk suasana, baik suasana penghormatan, ketenangan, maupun kehidmatan dalam konteks penyambutan tamu adat.

Secara kultural, *Bangsi* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang mencerminkan nilai sopan santun, penghormatan, dan identitas budaya masyarakat *Alas*. Melalui alunan melodi *Bangsi*, pesan adat dan makna sosial dalam tari *Belo Mesusun* dapat disampaikan kepada penonton dan tamu yang disambut. Dengan demikian, *Bangsi* menjadi unsur musikal yang tidak terpisahkan dari fungsi sosial dan budaya tari *Belo Mesusun* dalam kehidupan masyarakat Aceh Tenggara.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa, khususnya di bidang Pendidikan Musik, dalam memahami

hubungan antara musik tradisional dan seni pertunjukan secara kontekstual dan budaya.

2. Perlu adanya upaya dokumentasi yang lebih sistematis terhadap musik *Bangsi* dan tari *Belo Mesusun*, baik dalam bentuk audio, video, maupun notasi musik, guna menjaga keberlanjutan dan pelestarian kesenian tradisional masyarakat *Alas*.
3. Bagi masyarakat dan lembaga adat setempat, diharapkan penelitian ini dapat mendorong peningkatan perhatian terhadap pewarisan musik *Bangsi* kepada generasi muda agar nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan tidak mengalami kepunahan.